

Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah-Komunitas Pada Satuan Pendidikan Nonformal

Dadan Darmawan, Karta Sasmita, Ila Rosmilawati, Hidayatullah

dadanpls@gmail.com, sasmita@unj.ac.id, irosmilawati@untirta.ac.id

Abstract — Penelitian ini dilakukan di 5 (lima) satuan pendidikan nonformal, yaitu; SKB Kota Serang, SKB Kabupaten Serang, PKBM Al Kahki, PKBM Bina Pengayoman Rutan Serang, dan Homeschooling Primagama. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan secara mendalam dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang apa yang dikemukakan, dipikirkan, dirasakan, dan apa saja yang diketahui oleh pihak yang diwawancarai. Homeschooling primagama sendiri adalah sekolah berbasis bakat dan minat yang akan mengarahkan para siswanya untuk lebih mengembangkan bakat serta minat mereka. Biasanya pada awal masuk, calon siswa akan menerima tes untuk mengetahui bakat dan minat yang ia miliki. Kemudian hasilnya akan disampaikan kepada orangtua untuk sekaligus meminta orangtua membantu anak dalam mengarahkan bakat serta minat tersebut. Orang tua maupun siswa juga dapat berkonsultasi dengan para psikolog di Homeschooling. Dengan waktu belajar yang terbilang fleksibel namun tetap sesuai pada jadwal dan perjanjian yang telah disepakati, para siswa di satuan pendidikan nonformal umumnya dapat mengatur gaya dan ritme belajarnya. Siswa yang datang ke satuan pendidikan nonformal menyadari bahwa minat dan keinginan mereka lah yang membawa mereka ke sekolah ini. Sebagian besar siswa pada satuan pendidikan nonformal. Di beberapa sekolah komunitas seperti di SKB Kabupaten Serang, SKB Kota Serang dan PKBM Alkahfi, penggunaan bahasa sunda mencapai 70 persen dalam proses kegiatan belajar dan kesehariannya. Sekolah kesetaraan telah mengubah fokus aturan sekolah dari keseragaman (*uniformity*) seperti yang diterapkan pada sekolah formal menjadi keberagaman (*diversity*). Kebijakan ini menyesuaikan dengan latar belakang dan kondisi siswa sekolah kesetaraan yang sangat beragam. Dalam hal ini, pendekatan pendidikan lebih menerapkan “*supportive*” daripada “*punitive*” yang akan memudahkan siswa merasa betah berada di sekolah. Pengembangan budaya sekolah di satuan pendidikan nonformal tidak banyak dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Contohnya, di SKB Kabupaten Serang tidak menyelenggarakan atau memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler. Namun, di tahun-tahun sebelumnya ada kegiatan ekstrakurikuler yaitu kepramukaan. Karena saat itu, mayoritas peserta didik atau warga belajar adalah usia-usia SMP sampai dengan SMA yaitu mereka yang memang baru putus sekolah dengan sebab dan alasan yang beragam. Begitu juga di sekolah-komunitas lainnya seperti di SKB Kota Serang, PKBM Alkahfi dan PKBM Pengayoman. Hanya HSPG yang dalam beberapa kesempatan melaksanakan kegiatan *field trip* dengan tujuan semua siswa dapat berkumpul untuk bermain bersama, liburan bersama dan melakukan hal-hal lainnya secara bersamaan dengan sesama siswa maupun guru. Kegiatan *field trip* selalu mendapat respon positif baik dari para siswa maupun orangtua, karena selain dapat menghilangkan penat, *field trip* juga menjadi ajang perkenalan dan pengakraban keluarga besar Homeschooling Primagama Serang.

Keywords— Pendidikan Karakter, Budaya Sekolah dan Pendidikan Nonformal.

I. PENDAHULUAN

Penguatan karakter bangsa merupakan salah satu butir Nawacita yang dicanangkan Presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Atas dasar ini, mulai tahun 2016, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mulai mencanangkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), baik pada satuan pendidikan formal maupun pada satuan pendidikan nonformal dan informal. Komitmen nasional tentang perlunya pendidikan karakter juga tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang tersebut secara tegas dinyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Jika diperhatikan dengan seksama, lima dari delapan potensi peserta didik yang harus dikembangkan tersebut berkaitan erat dengan karakter.

Penguatan karakter bangsa merupakan salah satu butir Nawacita yang dicanangkan Presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Atas dasar ini, mulai tahun 2016, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mulai mencanangkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), baik pada satuan pendidikan formal maupun pada satuan pendidikan nonformal dan informal. Komitmen nasional tentang perlunya pendidikan karakter juga tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang tersebut secara tegas dinyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Jika diperhatikan dengan seksama, lima dari delapan potensi peserta didik yang harus dikembangkan tersebut berkaitan erat dengan karakter.

Pendidikan karakter remaja perlu diperkuat karena fenomena destruktif mulai marak dilakukan anak remaja. Pendidikan persekolahan diharapkan dapat membendung perilaku destruktif dan selanjutnya dapat menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didiknya. Pendidikan karakter berupaya membantu peserta didik dalam mengembangkan karakter yang baik, antara lain sikap ingin mengetahui, peduli dan bertindak atas nilai-nilai etika, seperti rasa hormat, tanggungjawab, kejujuran dan kasih sayang. Selain melalui kurikulum yang dirancang sebagai pedoman pembelajaran yang akan disampaikan tutor atau guru, pendidikan

karakter juga dapat dikembangkan melalui budaya sekolah. Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah merupakan sebuah kegiatan untuk menciptakan iklim dan lingkungan sekolah yang mendukung praksis PPK mengatasi ruang-ruang kelas dan melibatkan seluruh sistem, struktur, dan pelaku pendidikan di sekolah. Pengembangan PPK berbasis budaya sekolah termasuk didalamnya keseluruhan tata kelola sekolah, desain kurikulum, serta pembuatan peraturan dan tata tertib sekolah.

Selain di pendidikan formal, pendidikan karakter juga dapat dikembangkan di satuan pendidikan nonformal yang memiliki program pendidikan kesetaraan. Satuan pendidikan nonformal sangat beragam, mulai dari Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) yang mayoritas kepemilikannya oleh pemerintah, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang merupakan institusi yang berbasis masyarakat (community based institution), sampai satuan lembaga pendidikan nonformal yang saat ini sedang menjamur yaitu sekolahrumah (homeschooling). Baik SKB, PKBM dan sekolahrumah, memiliki posisi yang strategis dalam menyelenggarakan pendidikan nonformal, salah satunya adalah penyelenggaraan Pendidikan Kesetaraan melalui program Kejar Paket A (setara SD), Kejar Paket B (setara SMP), dan Kejar Paket C (setara SMA). Sebagian besar, sasaran dari program pendidikan kesetaraan adalah segala kalangan yang tidak dibatasi umur yang meliputi anak jalanan, anak putus sekolah, anak kurang mampu, anak yang berada di rumah tahanan, dan atau para pegawai yang belum memiliki profesi dan lain sebagainya. Dengan latar belakang siswa yang beragam, disertai dengan konteks dimana pendidikan kesetaraan itu dilaksanakan (pendidikan kesetaraan berbasis rumah tahanan, pesantren, masyarakat kumuh kota dll), adanya pendidikan karakter dalam budaya sekolah diharapkan dapat mengubah dan memperbaiki sikap sasaran siswa program pendidikan kesetaraan agar menunjukkan karakter bangsa.

Penelitian ini dilakukan di 5 (lima) satuan pendidikan nonformal, yaitu; SKB Kota Serang, SKB Kabupaten Serang, PKBM Al Kafki, PKBM Bina Pengayoman Rutan Serang, dan Homeschooling Primagama. Kelima sekolah nonformal ini memiliki sasaran program dan karakteristik yang berbeda satu sama lain, sehingga dapat memperkaya informasi mengenai budaya sekolah dimasing-masing sekolah tersebut. Namun walaupun demikian, budaya sekolah (school culture) nonformal biasanya memiliki kesamaan, khususnya menerapkan prinsip-prinsip flexible learning system dengan ciri khas fleksibilitas dalam penyelenggaraan program, terbuka dan memiliki rasa kekeluargaan yang lebih kuat diantara komunitas sekolahnya. Penelitian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut: (i) apa saja nilai utama pengembangan pendidikan karakter yang sesuai dengan karakteristik/konteks sekolah kesetaraan? (ii) apa saja kultur/budaya sekolah-komunitas? (iii) bagaimana sekolah kesetaraan mengimplementasikan pemahaman nilai-nilai karakter? (iv) bagaimana pengembangan model pendidikan karakter berbasis budaya sekolah-komunitas? Pertanyaan-pertanyaan penelitian ini adalah pedoman atau guide bagi peneliti untuk mengembangkan model pendidikan karakter berbasis budaya sekolah (school culture) khususnya yang dapat diterapkan di satuan pendidikan nonformal.

II. KAJIAN LITERATUR

A. Pendidikan Karakter

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai

landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Menurut Lickona (Zubaidi, 2011: 1) karakter berkaitan dengan konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior). Sedangkan Scerenco menyebutkan bahwa karakter merupakan atribut atau ciri yang membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa (Muchlas dan Hariyanto 2012: 42). Karakter mengandung nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.

Individu yang memiliki karakter baik adalah individu yang memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, dapat dipercaya, berpikir positif dan visioner (Sutjipto, 2011). Individu yang berkarakter baik merupakan seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesamanya, lingkungannya, bangsa dan negaranya. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui yang baik, menginginkan yang baik, dan melakukan yang baik (Lickona, 1992).

Menurut Sutama (2011: 15) implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan dapat dilakukan dengan (a) menyelenggarakan kelas demokrasi, (b) perkembangan hubungan antara siswa, guru, dan masyarakat, (c) masyarakat peserta didik yang peduli, (d) pembelajaran emosional dan social, (e) keadilan, rasa hormat, dan kejujuran, (f) kesempatan mempraktekkan perilaku moralnya, (g) fokus dalam memecahkan masalah, dan (h) kerjasama dan kolaborasi. Dalam Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025, pendidikan karakter diartikan sebagai usaha sadar dan direncanakan untuk mewujudkan suasana, serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan/atau kelompok yang unik dan baik sebagai warga negara. Jadi, pendidikan karakter merupakan usaha yang direncanakan yang dilakukan kepada individu agar memiliki karakter.

Dalam pendidikan kesetaraan, dua jenis pengalaman belajar yang berprinsip pada penguatan karakter dapat dibangun melalui dua pendekatan, yaitu intervensi dan habituasi. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur. Agar proses pembelajaran tersebut berhasil guna, peran pendidik sebagai sosok panutan sangat penting dan menentukan. Sementara itu dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi serta penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, rumahnya, dan lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai-nilai, sehingga terbentuk karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi.

Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas gerakan PPK:

- Religius, yaitu nilai karakter yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut.
- Nasionalis, yaitu nilai karakter yang berkaitan dengan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

- Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.
- Gotong royong, yaitu mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.
- Integritas, yaitu nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral).

Menurut Albetrus (2015), penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dapat berupa; (i) menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah; (ii) menonjolkan keteladanan orang dewasa di lingkungan pendidikan; (iii) melibatkan seluruh ekosistem pendidikan di sekolah; (iv) mengembangkan dan memberi ruang yang luas pada segenap potensi siswa melalui kegiatan ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler; (v) memberdayakan manajemen dan tata kelola sekolah; (vi) mempertimbangkan norma, peraturan, dan tradisi sekolah.

Beberapa penelitian tentang pendidikan karakter telah dilakukan sebelumnya. Misalnya Ghandi (2005) membahas pendidikan nilai di sekolah Montessori. Menurutnya, ada empat pilar pendidikan yang harus dikembangkan agar nilai-nilai karakter dapat terinternalisasi, yaitu (i) nilai-nilai universal, (ii) pemahaman global, (iii) keunggulan dalam segala hal, dan (iv) pelayanan kepada umat manusia. Dalam penelitian lainnya, Kunchithapadam (2005) merekomendasikan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dengan mengintegrasikan kepada mata pelajaran bahasa, ilmu social, ilmu pengetahuan dengan pendekatan terpadu. Frydaki (2009) juga menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai karakter yang baik dapat dilakukan pada saat guru berinteraksi dengan siswa. Dalam komunikasi antar guru dan siswa, dapat terlihat ekspresi masing-masing siswa tentang apa yang dirasakan.

III. BUDAYA SEKOLAH

Ada beberapa istilah teknis yang digunakan untuk menjelaskan tentang budaya atau culture, antara lain; latar (setting), lingkungan (milieu), suasana (atmosfer), rasa (feel), sifat (tone), dan iklim (climate). Budaya dapat diartikan sebagai kualitas internal - latar, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim – yang dirasakan oleh seseorang. Proses bertumbuhkembangnya budaya sekolah dapat dijelaskan sebagai berikut. Idealnya, setiap sekolah memiliki spirit atau nilai-nilai tertentu, misalnya nilai-nilai jujur, cerdas, tangguh, dan peduli. Nilai-nilai tersebut akan mewarnai pembuatan struktur organisasi sekolah, penyusunan deskripsi tugas, sistem dan prosedur kerja sekolah, kebijakan dan aturan-aturan sekolah, dan tata tertib sekolah, hubungan vertical maupun horizontal antarwarga sekolah, acara-acara ritual, seremonial sekolah, perilaku kelompok maupun perilaku perorangan warga sekolah.

Budaya sekolah yang kondusif adalah iklim terbuka (open climate), budaya positif (positive culture), budaya terbuka (open culture), suasana batin yang menyenangkan (enjoyable spiritual atmosfer). Namun, keseluruhan sebutan--terbuka, positif, menyenangkan-- mengandung makna yang kurang lebih sama, yaitu budaya sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman-baik bagi pertumbuhan siswa secara

utuh (holistic), tidak saja pada aspek kognitif melainkan juga pada aspek psikomotorik dan afektifnya (Kisyani, 2010). Dalam konteks pendidikan karakter, budaya sekolah yang kondusif adalah keseluruhan latar fisik lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang 4 secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuhkembangnya karakter siswa yang diharapkan. Secara umum, budaya sekolah dapat dikatakan kondusif bilamana memungkinkan bertumbuhkembangnya perilaku siswa yang diinginkan.

IV. PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA SEKOLAH

Budaya sekolah adalah tradisi sekolah yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan spirit dan nilai-nilai yang dianut sekolah. Tradisi itu mewarnai kualitas kehidupan sebuah sekolah, termasuk kualitas lingkungan, kualitas interaksi, dan suasana akademik. Budaya sekolah adalah budaya organisasi lembaga pendidikan. Pengembangan pendidikan karakter melalui budaya sekolah perlu dilakukan karena pendidikan karakter tidak dikembangkan menjadi satu mata pelajaran khusus, tetapi harus dikembangkan menjadi sebuah strategi pembelajaran yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah secara menyeluruh (Alawiyah, 2012). Baedowi (2012: 161) menjelaskan bahwa kebutuhan pendidikan karakter hanya dapat diletakkan dalam bingkai budaya sekolah (school culture) karena bentuknya lebih banyak didominasi oleh kesadaran seluruh komunitas sekolah dalam bentuk hidden curriculum.

Iklim atau budaya sekolah mencakup diantaranya kegiatan ritual, harapan hubungan sosial-kultural, aspek demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan, maupun interaksi sosial antar komponen. Interaksi sosial kultural internal kelompok dan antarkelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di sekolah-komunitas.

Selanjutnya Alawiyah (2012: 98) menjelaskan bahwa strategi pendidikan karakter melalui pengembangan budaya di sekolah dan pusat kegiatan belajar dapat dilaksanakan dalam kegiatan rutin seperti upacara, piket kelas, shalat berjamaah, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, serta mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik dan teman. Pengembangan budaya sekolah berbasis pendidikan karakter juga dapat dilakukan melalui kegiatan sekolah seperti mengumpulkan sumbangan untuk musibah. Pengembangan budaya juga dilakukan melalui keteladanan. Keteladanan dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan dengan memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan peserta didik. Pengembangan budaya lainnya dilakukan melalui pengkondisian, yaitu penciptaan kondisi yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter, misalnya kebersihan badan dan pakaian, kebersihan toilet, tersedianya tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, dan poster kata-kata bijak baik di sekolah maupun di dalam kelas. Hal ini termasuk juga perwujudan visi, misi dan tujuan yang tepat untuk setiap satuan sekolah-komunitas, serta gaya kepemimpinan.

Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dapat dilakukan melalui strategi berikut ini: (i) menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah, (ii) menonjolkan keteladanan orang dewasa di lingkungan pendidikan, (iii) melibatkan seluruh ekosistem pendidikan di sekolah, (iv) mengembangkan dan memberi ruang yang luas pada segenap potensi siswa melalui kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler, (v) memberdayakan manajemen dan tata kelola sekolah, (vi) mempertimbangkan norma, peraturan, dan tradisi sekolah.

V. METODE PENELITIAN

Pengembangan model dilakukan melalui studi eksplorasi budaya sekolah-komunitas dengan menggunakan pendekatan kualitatif etnografi. Etnografi digunakan untuk meneliti perilaku-perilaku pembelajaran, pengelolaan kelembagaan pendidikan, dan perilaku manusia berkaitan dengan pengembangan teknologi komunikasi dalam setting social dan budaya tertentu (Harsono, 2011: 5). Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan secara mendalam dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang apa yang dikemukakan, dipikirkan, dirasakan, dan apa saja yang diketahui oleh pihak yang diwawancarai. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis berdasarkan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles & Huberman (2007: 16). Ada empat komponen analisis yang digunakan dengan model ini, yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Masing-masing komponen berinteraksi dan membentuk suatu siklus. Uji validitas data menggunakan triangulasi (Harsono, 2011: 36), yang meliputi: triangulasi sumber, triangulasi metode, konfirmasi, dan dependabilitas.

Pada tahap eksplorasi pada lokasi penelitian, dilakukan penelitian lapangan pada 5 (lima) sekolah-komunitas, yaitu: SKB Kota Serang, SKB Kabupaten Serang, PKBM Al Kahfi Kota Serang, Homeschooling Primagama (HSPG) Kota Serang dan PKBM Bina pengayoman Rumah Tahanan Kota Serang. Data dan informasi yang didapat melalui penelitian lapangan ini berupa nilai prakondisi (the existing values) diantaranya adalah:

- a. Nilai utama pengembangan pendidikan karakter sesuai karakteristik/konteks tiap-tiap sekolah kesetaraan
- b. Penataan lingkungan fisik, sosial, dan psikologisnya.
- c. Aturan dan norma-norma yang jelas (bagi guru, siswa, karyawan) yang disepakati dan dibangun bersama atas komitmen bersama warga sekolah.
- d. Budaya sekolah yang berlaku dalam berbagai kegiatan sekolah, termasuk kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan teladan, dan kegiatan terprogram.

Selanjutnya, berdasarkan studi etnografi diatas, tim peneliti merumuskan fokus pengembangan budaya dan identitas sekolah. Kegiatan ini meliputi perumusan hal-hal yang berkaitan dengan penjabaran nilai utama budaya sekolah, ciri khas budaya sekolah-komunitas pendidikan kesetaraan, dan pelaksanaan pendidikan karakter pada proses pembelajaran di pendidikan kesetaraan.

VI. HASIL PENELITIAN

Studi Etnografi

Nilai utama penguatan pendidikan karakter kemandirian

Sekolah di satuan pendidikan nonformal adalah merupakan pilihan bagi setiap individu yang masih memiliki keinginan dan harapannya untuk menyelesaikan pendidikannya. Sebagai contoh, Homeschooling primagama sendiri adalah sekolah berbasis bakat dan minat yang akan mengarahkan para siswanya untuk lebih mengembangkan bakat serta minat mereka. Biasanya pada awal masuk, calon siswa akan menerima tes untuk mengetahui bakat dan minat yang ia miliki. Kemudian hasilnya akan disampaikan kepada orangtua untuk

sekaligus meminta orangtua membantu anak dalam pengarahan bakat serta minat tersebut. Orang tua maupun siswa juga dapat berkonsultasi dengan para psikolog di Homeschooling. Seperti tagline yang terpampang dalam spanduk besar di bagian depan lokasi, bahwa benar adanya "Pendidikan adalah Pilihan, Sekolah bisa dimana Saja."

Memiliki otoritas diri (self-authority)

Dengan waktu belajar yang terbilang fleksibel namun tetap sesuai pada jadwal dan perjanjian yang telah disepakati, para siswa di satuan pendidikan nonformal umumnya dapat mengatur gaya dan ritme belajarnya. Hal ini didukung oleh pendekatan dan metode pembelajaran fleksibel yang diterapkan oleh sekolah kesetaraan, termasuk di sekolah rumah. Salah satu siswa HSPG, Naufal, berkomentar bahwa ia sekarang banyak memiliki waktu luang dibanding dengan bersekolah di sekolah formal. Namun, waktu luang yang dia miliki bukan tidak bermanfaat, tetapi justru membuatnya lebih leluasa untuk menentukan ritme belajarnya sendiri. Atau dengan kata lain, siswa memiliki otoritas diri (self-authority) akan ritme belajar sesuai dengan yang dia kehendaki dan tetap bertanggung jawab akan hasil belajar yang dia inginkan, orang tua serta sekolah tempat dia belajar saat ini. Dengan memiliki self-authority dalam belajar, siswa dapat lebih merasa berkonsentrasi dalam belajar, fokus dan lebih merasa nyaman. Terlebih di sekolahrumah memiliki sistem belajar individu yang sangat jauh berbeda dengan suasana kelas di sekolah formal. Peraturan atau tata tertib di sekolah nonformal pun sangat sederhana, seperti hanya perlu datang tepat waktu sesuai dengan jadwal belajar yang telah disepakati, berpakaian rapih dan sopan, tidak membawa senjata tajam, tidak merokok, dan lain sebagainya. Hal ini didukung dengan sistem punishment yang tidak seperti mengancam kebebasan para siswa.

Belajar Berbasis Minat

Siswa yang datang ke satuan pendidikan nonformal menyadari bahwa minat dan keinginan mereka lah yang membawa mereka ke sekolah ini. Sebagian besar siswa pada satuan pendidikan nonformal telah mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan di sekolah formal. Banyak dari mereka yang terpaksa keluar dari sekolah formal dengan berbagai alasan. Misalnya Dea yang merupakan salah satu siswa di SKB Kota Serang yang memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di jalur nonformal karena keinginannya sendiri. Dea berkeinginan untuk memiliki ijazah yang setara dengan SMA, motivasinya karena Dea ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi yaitu ke Perguruan Tinggi. Dea putus sekolah saat baru satu semester di kelas X SMAN 1 Rangkasbitung. Alasan Dea untuk berhenti adalah karena dirinya merasa lelah menerima bully dari teman-tema di sekolah nya, meski padahal Dea menerima bullying sudah sejak ia duduk di bangku SD, namun karena Dea merasa sudah tidak kuat lagi menerima perlakuan teman-temannya tersebut akhirnya Dea memutuskan untuk berhenti. Bahkan parahnya, Dea pernah di ludahi oleh teman-temannya (laki-laki). Padahal sebenarnya, Dea tidak pernah melakukan kesalahan ataupun usil terhadap orang-orang yang membully nya. Dalih yang menjadi alasan mengapa teman-temannya sering sekali membully dirinya adalah karena dirinya yang jika di ajak bicara tidak nyambung, karena dirinya yang lugu dan sangat pendiam, karena dirinya yang tidak bisa bergaul dan tidak memiliki teman.

Pengalaman salah satu siswa diatas menggambarkan bahwa pada umumnya, siswa yang datang dan berajar dan belajar di sekolah nonformal karena adanya keinginan dan minat dari mereka sendiri. Hal ini tentu saja merupakan modal bagi para

siswa tersebut untuk selalu memotivasi dirinya sendiri dalam belajar dan menyelesaikan pendidikan di satuan pendidikan nonformal

Kecintaan Terhadap Budaya Local

Di beberapa sekolah komunitas seperti di SKB Kabupaten Serang, SKB Kota Serang dan PKBM Alkahfi, penggunaan bahasa sunda mencapai 70 persen dalam proses kegiatan belajar dan kesehariannya. Hal unik lain adalah apabila ada hari-hari besar maka warga belajar akan meminta libur atau ada juga yang meliburkan diri untuk mempersiapkan segala sesuatunya yang berkaitan dengan hal itu. Namun demikian, pihak sekolah tidak memperlakukan justru hal itu dapat membawa dampak baik dan menularkannya di dalam lembaga. Bahkan, momentum tersebut dimanfaatkan dari pihak sekolah untuk membuat kegiatan yang sifatnya juga memperingati hari besar di hari berikutnya.

Rasa Kekeluargaan

Karakteristik siswa pendidikan nonformal berbeda dengan siswa pendidikan formal. Apalagi bagi satuan pendidikan nonformal yang berada pada wilayah pedesaan seperti SKB Kabupaten Serang. Perilaku mayoritas siswanya memiliki rasa dan ikatan kekeluargaan yang kuat dan tidak individualis. Hal ini tercermin dari kebiasaan-kebiasaan sehari-hari di sekolah, seperti kebiasaan memberi salam dan berjabat tangan jika berpapasan dengan orang lain, baik itu sesama siswa maupun dengan guru. Komunikasi antara para guru dengannya terbilang bagus baik itu terkait urusan belajar mengajar atau di luar daripada itu. Interaksi yang coba dibangun oleh guru-guru di HSPG disadari Naufal sebagai bentuk pendekatan pendidik terhadap anak didiknya. Kemajuan zaman juga turut dimanfaatkan untuk memudahkan komunikasi, misalnya komunikasi via whatsapp.

Kultur/Budaya Sekolah-Komunitas

Sistem pendidikan nasional dirancang dengan memiliki sifat yang fleksibel dan dinamis yang mudah menyesuaikan dengan perubahan-perubahan ilmu dan teknologi serta perubahan yang terjadi di masyarakat. pendidikan kesetaraan yang merupakan salah satu jalur pendidikan nonformal, diselenggarakan dengan ciri khas yang luwes atau fleksibel dalam hal kurikulum, tempat belajar, peserta didik dan juga proses belajarnya. Sehingga hal ini dapat mengakomodasi perkembangan sosial, kultural, bahasa, maupun kebutuhan pribadi masyarakat dalam mengembangkan dirinya. Berdasarkan studi etnografi, berikut beberapa kultur/budaya sekolah-komunitas yang berkembang di satuan pendidikan nonformal yang menjadi subjek penelitian ini.

Pendekatan Disiplin Yang Adil

Aturan disiplin yang adil (fair discipline policy) digunakan untuk aturan-aturan sekolah. Strategi penerapan aturan dilakukan hampir di seluruh sekolah kesetaraan dengan konteks dan strategi yang berbeda. Misalnya, SKB Kota Serang tidak menerapkan aturan seragam sekolah karena latar belakang siswanya yang sangat beragam, mulai usia 12 sampai 28 tahun. Untuk siswa yang lebih dewasa, SKB Kota Serang menerapkan kebijakan sekolah yang fleksibel, khususnya terkait dengan aturan sekolah standar pencapaian akademik siswa. Dalam konteks ini, sekolah kesetaraan telah mengubah fokus aturan sekolah dari keseragaman (uniformity) seperti yang diterapkan pada sekolah formal menjadi keberagaman (diversity). Kebijakan ini menyesuaikan dengan latar belakang

dan kondisi siswa sekolah kesetaraan yang sangat beragam. Dalam hal ini, pendekatan pendidikan lebih menerapkan "supportive" daripada "punitive" yang akan memudahkan siswa merasa betah berada di sekolah. Pendekatan ini tidak mengalienasi siswa, namun sebaliknya menciptakan siswa yang senang belajar karena didukung oleh lingkungan yang nyaman.

Dalam penciptaan budaya disiplin, guru-guru di HSPG lebih menggunakan pendekatan psikologis untuk mengimplementasikan hal tersebut melalui kesadaran yang ditimbulkan oleh diri siswa itu sendiri. Sehingga segala yang dilakukan tidak berdasar atas keterpaksaan. Termasuk mengenai disiplin waktu, peraturan, dan lain sebagainya.

Lingkungan Belajar Non-Kompetitif

Para siswa pendidikan kesetaraan, khususnya mereka yang sebelumnya putus sekolah formal dan telah lama tidak merasakan bangku sekolah, merasa bahwa lingkungan belajar pendidikan kesetaraan sangat nyaman. Pembelajaran di kelas lebih mengedepankan pendekatan yang kooperatif, yaitu membangun terciptanya hubungan yang setara antara guru dan siswa dan antar siswa itu sendiri walaupun mereka berbeda usia dan pengalaman. Pendekatan kooperatif dalam pengelolaan pembelajaran di kelas adalah salah satu teknik pengajaran yang bertujuan untuk mengajak para siswa belajar bersama. Sehingga segala rintangan dalam proses belajar, termasuk pencapaian keberhasilan dirasakan oleh semua siswa. Suasana belajar dan sikap yang non-kompetitif memberi kesempatan para siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan akademik siswa tanpa dihantui rasa malu atau rendah diri. Sebaliknya, hal ini dapat membangun kepercayaan diri siswa, khususnya bagi siswa yang usianya melebihi batas usia sekolah, yang terkadang merasa malu untuk belajar diantara teman-teman yang usianya jauh lebih muda.

Lingkungan belajar yang kooperatif juga memberikan suasana yang positif bagi para siswa, dimana para siswa tidak merasa terintimidasi jika cara dan hasil belajar mereka berbeda dengan siswa yang lain. Efek positif ini, akan berbeda dengan lingkungan belajar yang lebih mengedepankan pencapaian prestasi individu dalam lingkungan belajar yang kompetitif. Kebijakan dan strategi dalam pembelajaran di kelas yang diterapkan sifatnya fleksibel dan tidak terlalu menekan pada warga belajar, hal ini dikhawatirkan akan menjadi sebuah tekanan apabila menerapkan aturan khusus yang sama dengan pendidikan formal. Misalnya, tutor tidak pernah memberikan tugas rumah atau PR kepada warga belajar karena dinilai tidak efektif, namun biasanya tugas itu langsung diberikan pada saat pembelajaran.

Fleksibilitas

Lingkungan belajar yang fleksibel memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk dapat belajar di berbagai macam situasi dan kondisi, seperti di rumah atau tempat lain dimana siswa lebih banyak menghabiskan waktunya. Waktu belajar yang fleksibel dapat dikombinasikan dengan strategi belajar mandiri, khususnya bagi siswa yang memiliki keterbatasan waktu belajar dikarenakan komitmennya untuk bekerja mencari nafkah. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan angka kehadiran siswa di sekolah dan menurunkan angka putus sekolah bagi siswa Pendidikan Kesetaraan, khususnya siswa yang bekerja. Namun tentu saja, bagi sebagian siswa pendidikan kesetaraan usia sekolah dan tidak bekerja, strategi belajar seperti ini kurang cocok dilakukan. Siswa yang tidak bekerja lebih menginginkan untuk menghabiskan waktunya di

sekolah, dikarenakan mereka tidak memiliki kewajiban dan tanggung jawab diluar sekolah.

Fleksibilitas dalam waktu pembelajaran merupakan komponen esensial bagi penyelenggaraan pendidikan kesetaraan. Hal ini, selain sejalan dengan karakteristik khas peserta didik pendidikan kesetaraan, juga tidak menyalahi aturan penyelenggaraan pendidikan. Misalnya Slamento (2010: 68) menyatakan bahwa “waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore atau malam hari”. Dengan kata lain, penyelenggaraan proses pembelajaran bisa dilakukan kapan saja sesuai dengan kebutuhan dari peserta didik itu sendiri.

Interaksi Komunitas Sekolah

Di HSPG, interaksi yang terbangun antara sesama siswa tidak banyak ditemui. Setiap siswa akan fokus kepada jadwal belajarnya masing-masing, apabila memiliki kesempatan bertemu di ruang tunggu ketika pergantian pelajaran pun komunikasi yang terjadi hanya seadanyadengan kata lain tidak terbangun keakraban seperti pertemanan yang biasa terjadi di sekolah formal. Mirisnya, sebagian besar siswa bahkan hanya sebatas saling mengenal nama, tersenyum saat berpapasan, dan kembali pada aktivitas masing-masing. Namun berbeda dengan interaksi terhadap guru, interaksi siswa-guru ini terbilang lebih terbangun dibandingkan dengan interaksi antar sesama siswa. Diduga hal tersebut disebabkan intensitas pertemuan dan komunikasi yang terjadi antara siswa dengan guru jauh lebih sering dibandingkan dengan interaksi antar sesama siswa di homeschooling primagama Serang. Rata-rata usia guru yang masih terbilang muda pun membuat pembelajaran tidak berlangsung kaku. Hampir setiap guru di HSPG adalah fresh graduate dan sebagian besar berjenis kelamin perempuan.

Namun, sekolah komunitas seperti SKB dan PKBM memiliki ritme interaksi yang berbeda dibanding komunitas sekolahrumah Primagama. Mayoritas siswa dan tutor saling kenal dan akrab satu sama lain. Suasana belajar dan interaksi di dalam dan luar kelas berlangsung santai dan seperti kekeluargaan. Hal ini disebabkan gap atau kesenjangan usia antara siswa dan tutor tidak terpaut jauh. Berbeda dengan siswa HSPG, siswa SKB dan PKBM termasuk usia dewasa muda antara 18-25 tahun dan telah putus sekolah sebelum kembali ke sekolah melalui program pendidikan kesetaraan.

Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan Nonformal

Pembentukan karakter siswa dilakukan salah satunya melalui pendekatan budaya sekolah yang kondusif yang mencakup keseluruhan latar fisik lingkungan, suasana sekolah, rasa, sifat dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi tumbuh kembangnya kecakapan hidup siswa yang diharapkan. Pengimplementasian pemahaman nilai-nilai karakter di sekolah komunitas mulai diterapkan dengan budaya berdoa sebelum dan sesudah belajar, serta budaya 5 S (Salam, Sapa Senyum, Sopan dan Santun). Hubungan kekeluargaan yang terjalin baik serta kondusif antar warga sekolah-komunitas, terciptanya keramahan warga sekolah-komunitas misalnya mengucapkan salam setiap ketemu baik di dalam maupun di luar kelas.

Tutor di satuan pendidikan nonformal mengenalkan pendidikan karakter dengan pembiasaan-pembiasaan dan perilaku siswa. Namun, belum ada kebijakan khusus dari Kepala sekolah atau kepala SKB/PKBM mengenai pendidikan karakter. Penanaman nilai-nilai karakter tersebut tidak

sepenuhnya tertulis dalam aturan sekolah namun dalam praktiknya seringkali tersirat disampaikan oleh para guru melalui pengajaran di beberapa mata pelajaran, seperti tetap harus menjaga kebersihan lingkungan sekolah, bersikap sopan santun kepada guru, bahkan motivasi-motivasi yang diberikan para guru juga tetap berlangsung sampai di luar dari jam pembelajaran untuk beberapa siswa karena keberagaman karakteristik tersebut tadi sehingga tidak semua siswa dapat menjadi terbuka kepada para guru atau siswa lainnya.

Secara formal aturan-aturan lembaga dalam sekolah-komunitas tentu ada, namun dalam proses pembelajaran, aturan formal itu tidak begitu diterapkan. Walau demikian, aturan-aturan tak tertulis seperti memakai baju bebas dan sopan adalah merupakan kesadaran bersama komunitas sekolah. Contohnya, SKB Kabupaten Serang pernah menerapkan baju seragam yang di sediakan oleh SKB dengan gratis namun itu tidak diterapkan secara berkelanjutan. Aturan lain yang tidak tertulis adalah tidak boleh merokok selama proses belajar. Dalam proses belajar di kelas setiap tutor memiliki aturan dan strategi masing-masing yang diterapkannya. Mayoritas tutor memberikan motivasi serta fleksibel dalam mengajar, sehingga hubungan interaksi antara tutor dan warga belajar terjalin dengan lancar bahkan di luar dari proses pembelajaran pun tak jarang mengajak diskusi yang menyelipkan nilai-nilai pembelajaran. Di beberapa sekolah komunitas seperti di SKB kabupaten dan kota Serang memiliki fasilitas ruang perpustakaan sebagai upaya untuk meningkatkan minat atau budaya membaca. Namun dalam implementasinya, membaca buku dinilai tidak efektif terlebih di era sekarang lebih mengedepankan internet.

Pengembangan budaya sekolah di satuan pendidikan nonformal tidak banyak dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Contohnya, di SKB Kabupaten Serang tidak menyelenggarakan atau memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler. Namun, di tahun-tahun sebelumnya ada kegiatan ekstrakurikuler yaitu kepramukaan. Karena saat itu, mayoritas peserta didik atau warga belajar adalah usia-usia SMP sampai dengan SMA yaitu mereka yang memang baru putus sekolah dengan sebab dan alasan yang beragam. Begitu juga di sekolah-komunitas lainnya seperti di SKB Kota Serang, PKBM Alkahfi dan PKBM Pengayoman. Hanya HSPG yang dalam beberapa kesempatan melaksanakan kegiatan field trip dengan tujuan semua siswa dapat berkumpul untuk bermain bersama, liburan bersama dan melakukan hal-hal lainnya secara bersamaan dengan sesama siswa maupun guru. Kegiatan field trip selalu mendapat respon positif baik dari para siswa maupun orangtua, karena selain dapat menghilangkan penat, field trip juga menjadi ajang perkenalan dan pengakraban keluarga besar Homeschooling Primagama Serang

VII. KESIMPULAN

Nilai utama pengembangan pendidikan karakter pada sekolah komunitas dilakukan dengan karakteristik setiap sekolah. Kemandirian sekolah di satuan pendidikan nonformal merupakan pilihan bagi setiap individu memiliki keinginan dan harapannya untuk menyelesaikan pendidikannya. Pada satuan pendidikan nonformal umumnya dapat mengatur gaya dan ritme belajarnya sesuai pada jadwal dan perjanjian yang telah disepakati, dengan itu para siswa memiliki otoritas diri dalam menentukan proses belajar. Siswa yang datang ke satuan pendidikan nonformal menyadari bahwa minat dan keinginan mereka lah yang membawa mereka ke sekolah ini. Sebagian

besar siswa pada satuan pendidikan nonformal telah mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan di sekolah formal. Sekolah komunitas seperti di SKB Kabupaten Serang, SKB Kota Serang dan PKBM Alkahfi, penggunaan bahasa sunda lebih dominan dalam proses kegiatan belajar dan kesehariannya. Perilaku mayoritas siswanya memiliki rasa dan ikatan kekeluargaan yang kuat dan tidak individualis.

Aturan disiplin yang adil (fair discipline policy) digunakan untuk aturan-aturan sekolah. Strategi penerapan aturan dilakukan hampir di seluruh sekolah kesetaraan dengan konteks dan strategi yang berbeda – beda. Sekolah kesetaraan telah mengubah fokus aturan sekolah dari keseragaman (uniformity) seperti yang diterapkan pada sekolah formal menjadi keberagaman (diversity). Lingkungan belajar yang tercipta dalam pendidikan kesetaraan bersifat non-kompetitif, hal ini terjadi karena para guru melakukan pendekatan kooperatif dalam pengelolaan pembelajaran di kelas. Lingkungan belajar yang fleksibel memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk dapat belajar di berbagai macam situasi dan kondisi, seperti di rumah atau tempat lain dimana siswa lebih banyak menghabiskan waktunya. Interaksi yang terjadi di sekolah komunitas tidak terlalu sering dengan teman-teman di kelas karena banyak dari siswa yang hanya tau sekedar nama, akan tetapi interaksi siswa dengan guru justru terasa lebih terbangun, karena intensitas pertemuan yang sering dan lebih intim dengan para guru.

Dalam pembangunan karakter siswa dilakukan salah satunya dengan pendekatan budaya sekolah yang kondusif yang mencakup keseluruhan latar fisik lingkungan, suasana sekolah, rasa, sifat dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi tumbuh kembangnya kecakapan hidup siswa yang diharapkan. Aturan-aturan tak tertulis seperti memakai baju bebas dan sopan adalah merupakan kesadaran bersama komunitas sekolah. Pengembangan budaya sekolah di satuan pendidikan nonformal tidak banyak dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, Faridah. 2012. Kebijakan dan Pengembangan pembangunan Karakter Melalui Pendidikan di Indonesia. *Aspirasi* Vol 3/1.
- Albetrus, Doni Koesoema. 2015. Pendidikan Karakter Utuh dan menyeluruh. Yogyakarta: Kanisius.
- Asmani, Jamal Makmur. 2011. Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Jogjakarta: Diva Press.
- Buku Induk Kebijakan Nasional pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025. Pemerintah Republik Indonesia. 2010. Jakarta.
- Frydaki. 2009. "Values In Teaching and Teaching Values: A Review Of Theory and Research, Including The Case Of Greece". *Mediterranean Journal of Educational Studies*, Vol. 14 No. 1. Pg: 109-128.
- Ghandi. 2005. "Experiences and Innovations: Value Education in City Montessori School, Lucknow". *Journal of Value Education*. Vol 1 No 6. Pg: 49-57.
- Harsono. 2011. Etnografi Pendidikan sebagai Desain Penelitian Kualitatif. Surakarta: PPs UMS Surakarta.
- Lickona, T. 1992. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Doubleday Dell Publishing Group Inc.
- Kusuma, Doni A. 2010. Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: Grasindo.
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodolog Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Samani, Muchlas dan Heriyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutjipto. 2011. Rintisan Pengembangan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 17, No. 5.
- UNESCO. 2015. *Rethinking Education: Towards a Global Common Good*. Paris: UNESCO Publishing.
- Zubaidi, Ahmad. 2008. *Tes Inteligensi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana